

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al Qur'an merupakan salah satu upaya nyata umat Islam untuk menjaga kemurnian isi dari Al Qur'an. Setiap kali Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, beliau menyampaikan kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafalkannya. Menghafal Al Qur'an telah lama dilakukan di Indonesia. Berawal dari usaha menghafal perorangan melalui guru tertentu maupun lembaga tahfidzul Qur'an, hingga kini sudah banyak terbentuk pondok pesantren maupun sekolah-sekolah khusus tahfidzul Qur'an (Fitria dalam Pujasakti, 2016).

Menurut Ardina & Qurotul (2017) minat untuk menjadi penghafal Al Quran di Indonesia tergolong tinggi yang terlihat dari besarnya jumlah santri penghafal Al Quran di Indonesia. Para penghafal Al Quran harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan kemudian harus mengulang kembali hafalan yang sudah dimiliki atau yang sudah disetorkan. Metode menghafal dengan mengulang materi yang sudah diterima telah dipakai sejak lama. Dalam sejarah turunnya Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu tersebut dengan menghafal ayat demi ayat, hal tersebut diikuti oleh generasi selanjutnya, sehingga sampai sekarang banyak orang yang mengikuti *sunah* Nabi yaitu menghafal Al Qur'an di luar kepala, meskipun AlQur'an sekarang sudah dibukukan.

Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tidak mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi AlQur'an dengan yang terdiri dari 114 Surat, 6.236 Ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas (Subandi, 2010)

Menjadi Penghafal Al-Qur'an sering kali menghadapi kondisi yang menekan, salah satunya yaitu berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al-Qur'an pun terhitung berat, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat. Menjadi penghafal Al-Qur'an membutuhkan beberapa hal yang harus dipenuhi dalam menjalaninya. Seperti dalam salah satu kaidah penghafal Al-Qur'an yaitu memperbaiki bacaan dengan berguru pada seseorang yang lebih baik dalam bacaan dan hafalan Qur'annya (As-Sirjani & Khaliq,2007).

Penghafal Al-Qur'an biasanya akan di beri gelar haafidz (bagi laki-laki) dan haafidzah (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata haffadza yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafalkan Al Qur'an. Adapun keutamaan menghafal al-quran adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya manusia, dinaikkan derajatnya oleh Allah, Al-Quran akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orangtua yang anaknya menghafalkan al-quran sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-quran akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenang dan tenteram, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan (disarikan dari berbagai hadits, dalam Sa'dulloh, 2008).

Menurut Dhofier (2011) secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Boarding School sering disebut juga dengan istilah pondok pesantren modern. Sedangkan menurut Maksudin (2009) Boarding school adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Model pendidikan Boarding school adalah peserta didik dan guru tinggal di satu lingkungan dalam waktu yang cukup lama. Dengan model boarding school, peserta didik diharapkan dapat terawasi perkembangan mental, spiritualnya dan terhindar dari permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Sebelumnya peneliti melakukan pencarian lokasi untuk diteliti melalui media sosial dan salah satu sekolah tinggi untuk para penghafal Al-Quran yang di temui peneliti yang dapat dijangkau peneliti adalah Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah kompleks Al-Fityan Boarding School Bogor yang berdiri pada tahun 2016/2017 beralamat di Jl. Bengkelroda, Kp. Cipicung, Ds. Mekarsari, Kec. Cileungsi, Kab. Bogor, Jawa Barat. Yayasan Al-Fityan Indonesia memberikan kesempatan untuk para peserta didik yang ingin lebih memperdalam hafalan Al-Quran dengan membuka program Tahfiz Al-Quran. Program ini diperuntukan bagi mereka yang telah lulus sekolah menengah atas SMA atau sederajat, unit untuk program ini bernama Kampus Al-Wafa, yang di buka untuk angkatan pertama pada bulan Agustus, tahun 2017 lalu dan kampus Al-Wafa ini berada di kompleks Al-Fityan Boarding School Bogor. Yayasan Al-Fityan setiap tahunnya hanya menerima 40 ikhwan (mahasiswa laki-laki) dan 60 akhwat (mahasiswa perempuan) untuk program tahfiz quran ini, disana juga terdapat 5 ustadzah 4 ustad sebagai tenaga pengajar khusus untuk unit tahfidzul qur'an .

Berdasarkan jurnal hasil penelitian sebelumnya (Suadak,2006) menyatakan bahwa permasalahan yang biasa dialami oleh penghafal Al-Qur'an bersumber dari beberapa hal yaitu: materi hafalan, kondisi guru yang membimbing, kondisi penghafal Al-Qur'an, metode menghafal dan lingkungan pesantren. Materi hafalan dapat menjadi masalah jika sedari awal tidak ditekankan untuk menggunakan satu mushaf ketika menghafal dan tidak ditentukan materi mana yang harus dihafalkan terlebih dahulu sesuai dengan

kemampuan menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, karena menghafal Al-Qur'an harus di bawah bimbingan seorang guru, maka proses menghafal mau tidak mau tergantung pada kondisi guru, menyesuaikan dengan aktivitas guru dan kuota guru yang tersedia kaitannya dengan giliran menyetor hafalan.

Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Quran membutuhkan daya tahan yang berupa kemampuan untuk tetap tangguh dalam suatu permasalahan atau kesulitan di dalam pekerjaannya (menghafal Al-Quran) yang disebut dengan kepribadian *hardiness*. *Hardiness* merupakan tipe atau karakter kepribadian tangguh yang mencerminkan adanya daya tahan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan. Individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam menghadapi atau melawan stres, yakin dan percaya bahwa dirinya dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. *Hardiness* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses menghafal Al-Quran dan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa penghafal Al-Qur'an, karena tekanan dan target yang harus dicapai cukup berat dan sulit.

Yusuf & Nurihsan (2007) mengatakan kepribadian seseorang sehat apabila individu mampu untuk memperoleh penyelesaian-penyelesaian secara efektif, efisien dan positif dalam situasi hidup yang berubah-ubah. Kobasa dkk (dalam Neila,2016) mengungkapkan bahwa salah satu tipe kepribadian tersebut adalah tipe *hardiness*, yaitu karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan stres. Individu yang *hardiness* dinyatakan lebih rendah

terserang penyakit psikologis dibanding dengan individu yang tidak memiliki *hardiness*, cenderung tingkat stresnya tinggi. Bagaimanapun juga stres hanya satu indikator dari kesehatan mental dan pastinya bukan satu-satunya yang berhubungan, setidaknya dalam beberapa situasi dengan perubahan hidup dan stresor. Menemukan makna positif dalam hidup juga merupakan salah satu sikap yang terkandung dalam *hardiness*, *hardiness* membantu individu membatasi diri dari efek stres dan memprediksikan masa depan yang lebih baik. *Hardiness* sebagai karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya dalam melawan efek negatif dari stres. *Hardiness* merupakan suatu karakteristik yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi situasi yang menekan.

Subramanian dan Vinothkumar (2009) berpendapat bahwa kepribadian yang tahan banting merupakan atribut internal yang melekat yang dapat memberikan keberanian dan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas yang berbeda, pentingnya interaksi sosial yang mendukung, dan mengendalikan diri. Kepribadian *hardiness* yang digunakan dalam mengatasi peristiwa yang penuh dengan tekanan tersebut dapat meminimalkan tingkat tekanan yang ada dengan mengubah tekanan tersebut menjadi sesuatu yang menguntungkan dan menyelesaikan konflik.

Dalam penelitian sebelumnya, Oleh Barton (dalam Putri, 2008) ditemukan bahwa kecenderungan stress ditinjau dari kepribadian *hardiness*-nya. Stress dapat cenderung mudah terjadi terhadap perempuan, dari penelitiannya tersebut didapatkan bahwa perempuan memiliki 85% kepribadian *hardiness*

dalam menghadapi segala macam permasalahan sedangkan pada laki-laki terdapat 93% kepribadian *hardiness* dalam menghadapi berbagai masalah.

Oleh karena itu, peneliti memilih ingin meneliti *hardiness* kepada penghafal Al-Qur'an di kampus Al-Wafa putri karena berdasarkan observasi yang lebih dahulu dilakukan peneliti untuk meninjau dan melakukan studi pendahuluan di asrama putri, ternyata di asrama setiap malamnya beberapa mahasiswa putri itu lembur hingga larut malam, berusaha keras untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di setorkan keesokan harinya serta untuk mengejar target hafalan, mereka juga merasa terbebani dengan sistem *drop out* apabila tidak mencapai target yang sudah di tentukan oleh pimpinan yayasan, sehingga beberapa diantaranya ada yang sedang mengalami kondisi fisik yang tidak sehat, namun mereka tetap berusaha semampunya untuk terus menghafalkan Al-Qur'an meskipun dalam keadaan sambil terbaring diatas kasur, ada juga yang masih berusaha menghafalkannya sambil duduk diatas kasur.

Mereka semua tidak ingin di dikeluarkan dari kampus karena tidak mencapai target hafalan yang sudah di tetapkan pimpinan yayasan, walaupun beberapa diantara mereka ada yang memiliki tekanan dan masalah dalam proses menghafal Al-Qur'an tetapi mereka semua masih berusaha bertahan untuk tetap tinggal di asrama dan tidak menyerah untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an di kampus Al- Wafa tersebut, sedangkan di asrama putra jarang sekali ada yang sakit dan baik kampus atau asrama putra keadaanya lebih tenang, mereka mampu mengikuti target dengan baik bahkan beberapa

diantaranya sudah mampu menyelesaikan 30 Juz, meskipun saat diawal semester ada beberapa diantaranya sudah memutuskan untuk mengundurkan diri dan pindah ke perguruan tinggi lain karena merasa tidak mampu menyelesaikan target hafalan dengan baik ketika berada di kampus Al-Wafa.

Sebelum berjalannya penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 10 Oktober 2018 di dalam asrama putri, peneliti mencoba mencari informasi dengan melakukan wawancara kepada salah satu informan yaitu mahasiswa (putri) angkatan tahun 2017, seorang mahasiswa berinisial LN berusia 18 tahun asal dari Pontianak.

Informan LN adalah mahasiswa program tahfidzul qur'an di kampus Al-Wafa yang berasal dari lulusan SMA Negeri di Pontianak. Informan mengatakan sempat berkecil hati karena pada awal mula mengikuti program di kampus Al-Wafa ini, dirinya belum mempunyai hafalan sama sekali. Setiap kali ustadzahnya membacakan hasil hafalan di kelas, informan LN selalu berada diurutan yang paling terakhir. Hafalannya selama 3 semester ini baru mencapai 15 Juz Al Qur'an sedangkan target yang ditentukan pimpinan yayasan adalah 20 Juz Al Qur'an. LN juga mengatakan sempat khawatir jika dirinya tidak mampu mencapai target tersebut dan akan dikenakan sistem *drop out* dari pimpinan yayasan.

LN merasa sudah berusaha untuk terus menghafal dan mencoba meyakini diri sendiri untuk bisa menyelesaikan target yang sudah ditentukan pimpinan yayasan, tetapi masih merasa kesulitan dalam menghafal dan menyesuaikan bacaan yang baik dan benar, karena informan LN sebelumnya tidak pernah

mempelajarinya. Informan LN mengungkapkan ketika pertama kali mengikuti program tahfidz di kampus Al-Wafa dalam satu minggu sekali pasti ada sakitnya, karena seringkali memikirkan target yang ditentukan pimpinan yayasan, informan LN merasa terbebani. Dirinya menyadari bahwa lembur hingga larut malam di masjid sendirian demi mengejar target ketika menghafal Al- Qur'an membuat pola makan dan pola istirahatnya tidak teratur dan informan menyadari bahwa hal tersebut harus diperbaiki.

Pada akhirnya LN mulai menyadari ketika melihat bahwa ada teman-temannya yang sama-sama tidak memiliki hafalan sebelumnya karena sama-sama berasal dari SMA Negeri tetapi mereka mampu menghafal dan mencapai target hafalan yang ditentukan pimpinan yayasan dengan baik. Saat ini dirinya memiliki keyakinan akan mampu mengejar ketertinggalan meskipun jika nanti hasilnya masih kurang memenuhi target. LN akan meyakini dirinya sendiri bahwa akan ada jalan lain yang akan ditemui untuk menempuh target tersebut. Selain itu juga terus mengingat tujuan memilih untuk menjadi penghafal Al-Quran untuk menjadi seorang hafidzah serta masuk surga bersama kedua orang tuanya. LN juga mengatakan akan terus berusaha untuk bertahan di kampus Al-Wafa serta memiliki keyakinan mampu menyelesaikan target hafalan dengan baik agar ketika kembali pulang ke Pontianak tidak sia-sia dan mampu membuat keluarganya bangga dengan dirinya. Terdapat komitmen, berupa keyakinan dan tekad untuk tetap berusaha mengejar ketertinggalan apapun hasil yang akan di peroleh nantinya, dirinya meyakini bahwa banyak jalan yang bisa di tempuh untuk menyelesaikan target hafalan Qur'an itu

merupakan sebuah tantangan, LN juga tetap mengingat tujuan memilih untuk menjadi penghafal Al-Quran adalah kontrol yang merupakan inti dari kepribadian *hardiness*.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan tersebut inilah yang melatar belakangi peneliti dalam merumuskan masalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana *hardiness* yang menjadi bagian penting dari proses menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di kampus Al-Wafa. Fenomena tersebut sebagai salah satu contoh yang menunjukkan terdapat aspek *hardiness* pada mahasiswa berinisial LN yaitu kontrol yang berupa informan akhirnya mulai menyadari dan tidak berkecil hati lagi ketika melihat bahwa bukan hanya dirinya saja yang sebelumnya tidak memiliki hafalan sama sekali karena berasal dari SMA Negeri tetapi temannya yang lainnya juga mampu menghafal dan mencapai target hafalan yang ditentukan pimpinan yayasan dengan baik jika terus berusaha, informan juga bertekad akan mampu mengejar ketertinggalan meskipun ketika nanti hasilnya masih kurang memenuhi target informan akan meyakini dirinya sendiri bahwa akan ada jalan lain yang akan ditemui untuk menempuh target tersebut.

Dalam hal ini informan melakukan kontrol diri dengan mempengaruhi dirinya yang akan memperbaiki pola hidup yang kurang baik bagi kesehatannya yaitu dengan memperbaiki pola makan dan istirahat agar seimbang dengan kegiatannya dalam menghafal Al-Qur'an kemudian informan juga selalu berusaha mengingat tujuan memilih untuk menjadi penghafal Al-Quran yaitu untuk menjadi seorang hafidzah dan informan juga

memiliki kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang akan terjadi dalam hidupnya dan terus menghadapi tantangan yang terjadi selama menghafal Al-Qur'an di kampus Al-Wafa tersebut, Informan juga mengatakan akan terus berusaha untuk bertahan di kampus Al-Wafa serta memiliki keyakinan mampu menyelesaikan target hafalan dengan baik agar ketika kembali pulang ke Pontianak tidak sia-sia dan mampu membuat keluarganya bangga dengan dirinya.

Kemudian mahasiswa penghafal Al-Quran dengan kepribadian *hardiness* yang rendah akan lebih rentan terhadap unsur-unsur yang menimbulkan stres dalam jangka panjang yang mengakibatkan sakit fisik, sulit untuk fokus dalam menghafal, pola makan dan tidur menjadi tidak teratur, sementara orang yang memiliki kepribadian *hardiness* yang lebih tinggi mudah dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan akan selalu berusaha menetralkan stres atau tekanan dalam pekerjaannya sehingga membuat seseorang memaksa untuk berubah dan melakukan penyesuaian agar tetap sehat di hadapan peristiwa hidup yang menekan. Dengan demikian peneliti tertarik menggunakan judul "*Hardiness Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan sebelumnya, fokus penelitiannya adalah : Bagaimana gambaran *Hardiness* pada mahasiswa kampus Al- Wafa Putri program tahfidz qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: mengkaji gambaran *Hardiness* pada mahasiswa kampus Al- Wafa Putri program tahfidz qur'an melalui aspek-aspek *Hardiness*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi keilmuwan maupun praktis, yaitu ;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu Psikologi khususnya pada Psikologi Positif tentang *hardiness* pada penghafal Al-Qur'an. Selanjutnya dapat sebagai landasan informatif bagi penelitian selanjutnya mengenai sumber maupun bentuk dari *hardiness*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi kampus Al-Wafa program tahfidz qur'an diharapkan agar lebih memperhatikan dan bisa memahami bagaimana kondisi psikologis mahasiswa dengan memberikan upaya untuk membantu meningkatkan *hardiness* atau ketangguhan para mahasiswanya dalam menghafal Al-Qu'an.

- b. Bagi Informan penelitian dan seluruh mahasiswa kampus Al-Wafa program tahfidz qur'an, untuk bisa terus berkomitmen dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian bisa lebih mengontrol diri dengan bertindak efektif pada diri sendiri, dan terus mengeksplorasi lingkungannya untuk mendapatkan bantuan mengatasi tekanan yang sedang dihadapi.

